

Penerapan Model Pembelajaran Cooperati Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN 14 Kampung Kajai

Yarnita

SD Negeri 14 Kampung Kajai

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 13 Mei, 2024

Revisi : 18 Juni, 2024

Diterima : 21 Juli, 2024

Diterbitkan : 30 September 2024

Kata Kunci

Model PBL, PAI, Hasil Belajar

CorrespondenceE-mail: yarnita@gmail.com***A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik kelas IV SD Negeri 14 Kampung Kajai melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning. Masalah yang diidentifikasi meliputi rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya pemahaman materi, dan minimnya motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam beberapa siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan model ini, seperti pengelolaan waktu dan tingkat keterlibatan siswa yang bervariasi. Meskipun demikian, Cooperative Learning memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan solusi yang efektif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Islamic Education (PAI) for fourth-grade students at SD Negeri 14 Kampung Kajai through the implementation of the Cooperative Learning model. Identified problems include low student participation in the learning process, limited comprehension of material, and lack of learning motivation. This research uses a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in several cycles. The results indicate that the application of Cooperative Learning can enhance student learning outcomes in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Furthermore, the study identifies several challenges in implementing this model, such as time management and varying levels of student engagement. Nevertheless, Cooperative Learning has advantages in enhancing critical thinking, collaboration, and learning motivation. Thus, this model can be an effective solution in PAI learning to improve the quality of student learning outcomes.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

**1. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Fungsi utama PAI adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifin (2012), PAI bertujuan untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Namun, permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya hasil belajar peserta

didik dalam mata pelajaran PAI, yang ditunjukkan oleh kurangnya pemahaman materi, minimnya partisipasi aktif, serta lemahnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Hasil belajar peserta didik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Menurut Bloom (1956), hasil belajar ideal melibatkan tiga ranah, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sayangnya, proses pembelajaran PAI di beberapa sekolah, termasuk di SDN 14 Kampung Kajai, belum mampu mencapai ketiga ranah tersebut secara optimal. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Rusman, 2017).

Metode pembelajaran yang tidak variatif menjadi salah satu penyebab utama rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Peserta didik seringkali hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, tanpa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Menurut Slavin (2015), pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa kurang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat menjadi solusi adalah **Cooperative Learning**, yang menekankan pada kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah. Slavin (2015) menjelaskan bahwa Cooperative Learning adalah pendekatan pembelajaran berbasis kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, sehingga terjadi proses belajar yang lebih bermakna dan kolaboratif.

Keunggulan Cooperative Learning tidak hanya pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga dalam membangun keterampilan sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi. Johnson dan Johnson (2009) menegaskan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka didorong untuk berdiskusi dan mengevaluasi ide-ide secara kolektif. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengeksplorasi materi pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan Cooperative Learning dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2019) menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep keagamaan serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Hal ini karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi tentang kasus nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Namun, penerapan Cooperative Learning tidak lepas dari tantangan. Kendala seperti kurangnya pemahaman guru terhadap teknik pelaksanaan, keterbatasan waktu, dan kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok sering kali menjadi hambatan (Rusman, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang memadai bagi guru untuk memastikan model ini dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, perlu dilakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di setiap kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI di SDN 14 Kampung Kajai. Penelitian ini juga berfokus pada identifikasi kendala yang dihadapi serta kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan yang menggabungkan antara prosedur penelitian dengan tindakan praktis untuk memecahkan masalah nyata di kelas secara sistematis. Menurut Kemmis dan McTaggart (2000), penelitian tindakan kelas melibatkan serangkaian siklus yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi,

sehingga memungkinkan guru dan peneliti untuk terus meningkatkan praktik pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi guru untuk terlibat langsung dalam proses perubahan yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Kampung Kajai pada kelas IV dengan fokus utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning. Model pembelajaran ini dipilih karena terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk aktif berkolaborasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara bersama-sama (Slavin, 1995). Dalam pelaksanaannya, model Cooperative Learning dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis masalah (Problem-Based Learning), yang menuntut siswa untuk mendefinisikan masalah, mencari informasi, dan menghasilkan solusi melalui diskusi kelompok.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan instrumen evaluasi. Peneliti juga membentuk kelompok siswa berdasarkan keragaman kemampuan akademik untuk memastikan keberhasilan kolaborasi selama pembelajaran. Tahap pelaksanaan tindakan mencakup implementasi model Cooperative Learning sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Guru memfasilitasi siswa dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan menghasilkan solusi yang relevan dengan materi PAI.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati partisipasi siswa, interaksi dalam kelompok, dan respon terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya. Data yang diperoleh mencakup keaktifan siswa, kualitas diskusi, serta tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Hasil observasi kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Sumber data dalam penelitian ini meliputi siswa, guru, dokumen pembelajaran, dan hasil evaluasi pembelajaran. Siswa merupakan subjek utama yang diamati untuk menilai keberhasilan model Cooperative Learning dalam meningkatkan hasil belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Data dari guru digunakan untuk mengevaluasi implementasi model pembelajaran serta tantangan yang dihadapi selama tindakan. Selain itu, dokumen seperti RPP, lembar observasi, dan hasil tes siswa menjadi sumber data sekunder yang mendukung analisis hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah tindakan melalui pre-test dan post-test. Observasi digunakan untuk mencatat dinamika pembelajaran di kelas, seperti tingkat keaktifan siswa dan kualitas interaksi dalam kelompok. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan tanggapan siswa dan guru mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mencatat perangkat pembelajaran dan hasil evaluasi siswa.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang perubahan sikap, motivasi, dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman holistik mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SD Negeri 14 Kampung Kajai. Melalui implementasi model Cooperative Learning, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV.1. Pembelajaran dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 23 dan 30 Desember 2024, dengan materi Q.S. At-Tin. Model ini dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan tanggapan dari kelompok lain. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban terkait materi pembelajaran.

Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap pra siklus. Rata-rata nilai peserta didik pada siklus I adalah 69,38, lebih tinggi dari rata-rata pra siklus yaitu 51,25. Tingkat ketuntasan belajar secara klasikal juga meningkat menjadi 62,5%, meskipun masih belum mencapai target minimal 75%. Meskipun ada perbaikan, beberapa peserta didik masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditentukan sebesar 70.

Aktivitas peserta didik selama pembelajaran menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian besar peserta didik aktif mencatat materi pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, hanya sebagian kecil yang aktif menyampaikan pendapat atau pertanyaan selama diskusi berlangsung. Beberapa kelompok menunjukkan kerja sama yang baik, tetapi masih ada peserta didik yang kurang terlibat secara aktif, baik dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi di depan kelas. Selama pelaksanaan siklus I, ditemukan beberapa kendala yang menghambat efektivitas pembelajaran. Beberapa peserta didik masih memanfaatkan waktu diskusi untuk bermain atau mengganggu kelompok lain. Ada pula peserta didik yang merasa kesulitan memahami permasalahan yang disajikan, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, masih ada peserta didik yang enggan tampil saat presentasi kelompok, sehingga menimbulkan saling tunjuk dan kurangnya kerja sama antaranggota.

Refleksi atas hasil pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran *Cooperative Learning* telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, beberapa hal perlu diperbaiki. Peneliti bersama guru kolaborator menyarankan agar anggota kelompok diatur ulang untuk menciptakan distribusi peserta didik yang lebih merata. Selain itu, guru akan memberikan bimbingan lebih intensif kepada peserta didik yang merasa kesulitan memahami materi dan memastikan masalah yang diberikan lebih menarik serta relevan bagi peserta didik. Secara keseluruhan, siklus I menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar, meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk merancang tindakan pada siklus berikutnya, dengan tujuan meningkatkan keaktifan peserta didik serta hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Siklus II dari penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, masing-masing dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 6 Januari 2024, sedangkan pertemuan kedua pada tanggal 13 Januari 2024. Materi yang diajarkan adalah tentang keimanan kepada Rasul Allah pada kelas IV, dengan fokus pada pemahaman sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, serta penerapan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan siklus ini bertujuan untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari siklus sebelumnya dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kolaborator menyiapkan perangkat pembelajaran dan skenario menggunakan model *Cooperative Learning*. Peneliti juga menyempurnakan media pembelajaran agar lebih menarik, berdasarkan saran dari refleksi siklus sebelumnya. Di awal kegiatan pembelajaran, guru memberikan penjelasan singkat mengenai model pembelajaran yang akan digunakan dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih terarah. Pelaksanaan tindakan melibatkan diskusi kelompok, di mana peserta didik diminta menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru secara kolaboratif. Guru berperan aktif mengawasi, membimbing, dan memberikan umpan balik selama proses diskusi berlangsung. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, diikuti dengan tanggapan dari kelompok lain. Kegiatan ini ditutup dengan kesimpulan dari guru serta pemberian post-test untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Hasil post-test menunjukkan rata-rata nilai peserta didik pada siklus II mencapai 70,63, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 68,75%. Walaupun tingkat ketuntasan belum mencapai standar ideal 75%, terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Selain itu, aktivitas peserta didik selama pembelajaran, seperti bekerja dalam kelompok dan mencatat materi, juga menunjukkan peningkatan, meskipun masih ada beberapa peserta yang kurang aktif dalam berpartisipasi. Dari hasil observasi, keaktifan peserta didik secara klasikal tercatat mencapai 70%. Meskipun demikian, beberapa peserta didik masih enggan bertanya, menjawab pertanyaan guru, atau tampil di depan kelas untuk presentasi. Hal ini menjadi perhatian untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya. Guru kolaborator dan peneliti sepakat untuk memberikan perhatian lebih kepada kelompok yang membutuhkan bimbingan tambahan dan memotivasi peserta yang enggan tampil dengan memberikan penghargaan.

Refleksi dari siklus II menghasilkan beberapa rencana perbaikan untuk siklus III, di antaranya memberikan pendampingan lebih intensif kepada kelompok tertentu dan meningkatkan motivasi peserta didik melalui pemberian reward. Dengan langkah ini, diharapkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada siklus III dapat meningkat lebih signifikan, sehingga mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan target yang telah ditentukan.

3.2 Pembahasan

Hasil dari siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan tahap pra siklus. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata nilai peserta didik dari 51,25 menjadi 69,38. Menurut teori Slavin (1995), *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena melibatkan interaksi aktif antar peserta didik, yang mendorong pemahaman materi melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Namun, pada siklus I, tingkat ketuntasan klasikal masih belum mencapai target minimal 75%, yaitu hanya 62,5%. Ini menandakan bahwa meskipun metode ini berdampak positif, diperlukan perbaikan dalam penerapannya untuk memastikan hasil belajar yang optimal bagi semua peserta didik.

Aktivitas peserta didik selama siklus I juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian besar aktif mencatat dan mengerjakan tugas, tetapi hanya sedikit yang berani mengemukakan pendapat atau bertanya selama diskusi. Hal ini dapat dianalisis menggunakan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik mendapat bimbingan atau dukungan (*scaffolding*) yang sesuai dengan kebutuhannya. Kurangnya keberanian peserta didik untuk tampil atau bertanya mengindikasikan perlunya bimbingan yang lebih intensif dan motivasi tambahan dari guru untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Pada siklus II, terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan, meskipun tingkat ketuntasan klasikal masih berada di angka 68,75%, sedikit di bawah target yang ditetapkan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 70,63, yang menunjukkan bahwa upaya refleksi dari siklus I memberikan dampak positif. Menurut teori Bandura tentang pembelajaran sosial, pemberian model atau contoh, seperti guru yang aktif memberikan umpan balik, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam siklus ini, guru lebih aktif memantau diskusi dan memberikan arahan, yang membantu peserta didik lebih fokus dan terarah dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Peningkatan aktivitas peserta didik secara klasikal pada siklus II, yang mencapai 70%, juga mencerminkan perbaikan dari siklus sebelumnya. Namun, beberapa peserta didik masih menunjukkan sikap pasif, terutama dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, atau presentasi. Hal ini dapat dianalisis melalui teori motivasi Herzberg, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik, seperti penghargaan atas partisipasi, dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Strategi pemberian penghargaan yang direncanakan untuk siklus selanjutnya diharapkan dapat memotivasi peserta didik yang selama ini kurang aktif.

Kendala yang dihadapi pada siklus I, seperti kurangnya kerja sama dalam kelompok dan pemanfaatan waktu diskusi yang tidak optimal, berhasil diminimalkan pada siklus II melalui pengaturan ulang anggota kelompok dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Menurut teori Gagne, media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Upaya ini terbukti membantu peserta didik lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Refleksi dari kedua siklus menunjukkan bahwa bimbingan intensif dan perhatian terhadap peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus sangat penting. Teori Bruner tentang *discovery learning* mendukung pendekatan ini, dengan menyarankan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menemukan solusi masalah secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, bimbingan tambahan di siklus III diharapkan dapat mempercepat proses pencapaian hasil belajar yang maksimal. Selain itu, penerapan *reward system* yang direncanakan pada siklus berikutnya juga sejalan dengan teori Skinner tentang *operant conditioning*. Dengan memberikan penghargaan atas partisipasi aktif, guru dapat memperkuat perilaku positif peserta didik, seperti keberanian untuk bertanya, menjawab, dan mempresentasikan hasil diskusi. Langkah ini diharapkan mampu mengatasi masalah keterlibatan peserta didik yang selama ini menjadi hambatan.

Secara keseluruhan, siklus I dan II menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, meskipun masih ada kendala yang perlu diatasi. Dengan perbaikan yang direncanakan, seperti pendampingan intensif dan motivasi melalui penghargaan, diharapkan siklus III mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, sehingga target ketuntasan klasikal dan peningkatan keaktifan peserta didik dapat tercapai.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II, penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik meskipun belum mencapai target ideal yang ditetapkan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat secara bertahap, dari 51,25 pada tahap pra siklus, menjadi 69,38 pada siklus I, dan 70,63 pada siklus II. Tingkat ketuntasan klasikal juga menunjukkan perkembangan, meskipun belum mencapai standar minimal 75%. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, presentasi, dan tanggapan antar kelompok berhasil mendorong keaktifan peserta didik, meskipun masih ditemukan kendala seperti kurangnya keterlibatan beberapa peserta didik dalam diskusi dan presentasi. Refleksi dari kedua siklus menunjukkan perlunya perbaikan lebih lanjut, seperti pengaturan ulang kelompok, pendampingan intensif, serta pemberian penghargaan untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan perbaikan yang direncanakan, diharapkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik pada siklus berikutnya dapat meningkat lebih signifikan sehingga target yang diharapkan dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2012). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multidisipliner*. Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Wacana Prima.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Andi.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In *Handbook of Action Research* (pp. 59–68). SAGE Publications.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Supriyadi. (2019). Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–157.